

BAGIAN I**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang****1.1.1 Batasan pengertian judul**

Pemilihan judul sebagai obyek studi didasarkan peranannya terhadap perkembangan dan tingkat kepentingan masyarakat umum akan kebutuhan rekreasi, serta bahwa masalahnya cukup menarik untuk dipecahkan dalam lingkungan disiplin arsitektur.

Batasan-batasan pengertian itu antara lain : **Rekreasi** (recreation – bahasa Inggris) berasal dari kata “ re “ dan “ create “. Re berarti kembali dan create berarti membangun / mencipta. Jadi secara etimologis berarti mencipta kembali. Istilah lain yang dipakai dalam bahasa Belanda ialah “ *ontspanning* “ yang berarti menghilangkan atau melepaskan ketegangan . “...recreation as refreshment of the mind or body or both though some means which in it self pleasure. “

- **Sinema atau bioskop :**

Salah satu bangunan komersil dengan sifat bersaing dan merupakan wadah untuk mempertunjukkan sebuah film yang dapat dinikmati oleh beberapa orang secara bersama-sama.

- **Film :**

Deskripsi dunia maya yang bersifat nyata maupun imajiner tetapi tetap mampu membawa penikmatnya pada tujuan hiburan secara umum ataupun membawa pesan terselubung pembuat sebagai tujuan khususnya. Film merupakan realitas imajiner tentang keindahan, renungan ataupun sekedar hiburan yang mampu menciptakan suatu realitas rekaan sebagai perbandingan realita nyata.

- **Sinepleks :**

Sinema kompleks atau disebut juga sebuah bioskop terpadu yang memiliki beberapa theater.

1.1.2 Latar Belakang Obyek

Sejak pertama kali, film atau gambar bergerak diperkenalkan pada tahun 1895 oleh Lumier bersaudara, kemudian ditandai dengan Charlie Chaplin pada tahun 1914 yang dikenal dengan pelawak jenius. Bukan hanya bagi mereka yang menonton film-filmnya dengan tujuan mencari hiburan tontonan, tetapi juga bagi mereka yang pergi ke bioskop untuk mencari sesuatu yang lebih dari itu, yakni bioskop bukan hanya menyediakan hiburan tontonan semata misalnya adanya arena permainan, kafe, pertukaran informasi tentang film, food court, dsb

Film adalah suatu alat yang mengungkapkan berbagai rasa dari pembuatnya, mencakup ekspresi dan imajinasi yang akan disampaikan, karena merupakan media audio visual elektronik. Berkesenian lewat film harus terus melakukan penjelajahan estetika yang menyangkut visi, format dan juga kemasan baru agar bisa menangkap dinamika dan kegelisahan masyarakat.¹ Adapun cara penyajian film itu sendiri adalah sangatlah bermacam-macam salah satu diantaranya adalah melalui pemutaran film pada bioskop.

1.1.3 Potensi kota Yogyakarta terhadap tempat pertunjukan film

Kota Yogyakarta dengan penduduknya yang cukup besar yang jumlah penduduknya yang meningkat tiap tahunnya, kota Yogyakarta juga menuntut kebutuhan akan fasilitas hiburan atau wadah wisata selain wisata belanja kian meningkat apalagi kota Yogyakarta merupakan kota pelajar, kota budaya dan pariwisata, terutama wadah hiburan yang berupa pertunjukan atau tontonan yang baik dan bermutu sangatlah kurang, ditambah dengan sedikitnya jumlah bioskop di kota Yogyakarta untuk menampung besar aktivitas jasa jual beli film

Pandangan bioskop pada masyarakat kota Yogyakarta sangatlah buruk, karena sebagian besar bioskop di Yogyakarta mempertunjukkan film-film yang tidak senorok atau film-film murahan dan tidak pernah mempertunjukkan film-film sekelas box office, ini dikarenakan pajak tontonan yang sangat tinggi, dan juga para masyarakat dapat menikmati film melalui televisi atau menyewa VCD, DVD dan VHS

¹ Garin Nugroho, 2001, hal 9

TAHUN	KENAIKAN RENTAL VCD/DVD/VHS	JUMLAH PENONTON BIOSKOP *	JUMLAH PEMILIK PESAWAT TELEVISI
1998	10	443783	94022
1999	33	450085	94992
2000	58	456476	125355
2001	116	462958	139351
2002	127	469532	141568

* Jumlah pengunjung rata-rata per bioskop

TABEL 1.1 JUMLAH PERBANDINGAN PENONTON BIOSKOP, VCD, TELEVISI

Sumber: BPS Yogyakarta, 2002

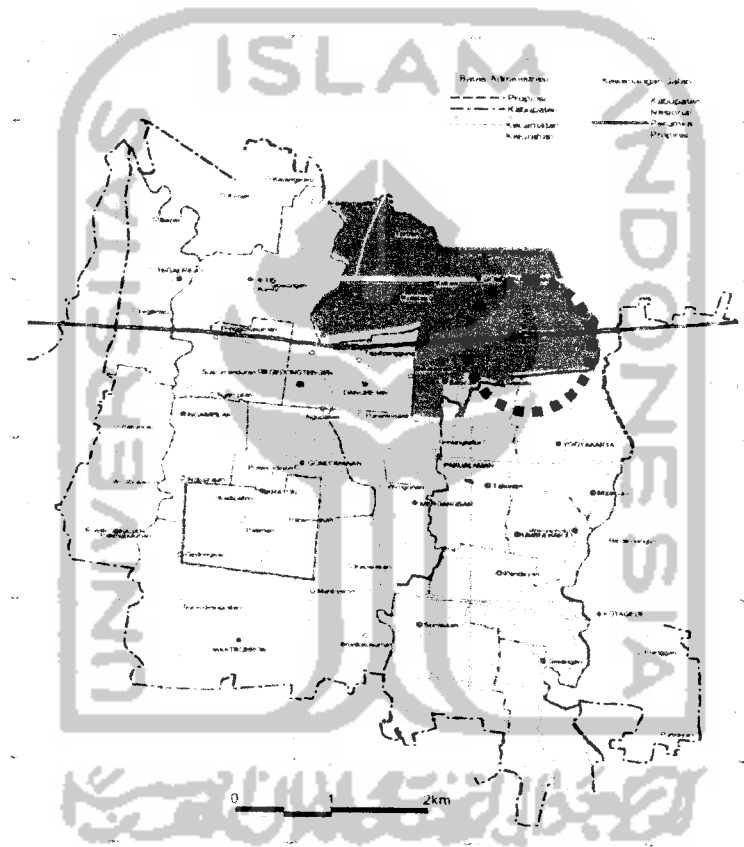
Dengan melihat table diatas peminat atau penonton film melauai bioskop sangatlah tinggi, itu dapat dilihat dari tahun 1995 sampai tahun 1998 sebelum bioskop empire dan bioskop regent terbakar. Pada saat ini masyarakat menyaksikan film-film terbaru melalui vcd/dvd dikarenakan tidak adanya wadah untuk menampung kegiatan hiburan tontonan tersebut itu ditandai dengan bertambah jumlahnya rental vcd/dvd/vhs dan juga kenaikan kepemilikan jumlah pesawat televisi sejenisnya dan juga pada kenyataan masih banyak juga masyarakat yang ingin sekali menikmati film melalui sebuah bioskop, karena tidak menutup kemungkinan hasil rekaman VCD atau DVD tidak sejernih dengan penampilan fim pada bioskop. Dan juga kepemilikan VCD atau DVD terbatas pada kalangan tertentu saja²

Di wilayah kota Jogjakarta terdapat lima buah gedung bioskop tetapi hanya tiga yang masih aktif memutar yaitu bioskop Mataram, bioskop Indra dan bioskop Permata. Adapun bioskop terbesar adalah bioskop Mataram yang mempunyai satu studio (theater) dengan kapasitas 300 tempat duduk pengunjung. Bioskop Indra memiliki 2 theater tetapi hanya satu theater yang masih aktif memutar film dengan kapasitas kurang dari 100 tempat duduk. Sedangkan bioskop Permata mempunyai satu thetaer dengan kapasitas kurang dari 100 tempat duduk. Dilihat kelayakannya bioskop Indra dan bioskop Permata memiliki kata jauh dari standart bioskop menengah. Standart yang dimaksud adalah kekuatan kursi yang sudah rapuh dan tidak nyaman serta akustik dari theater yang dirasa kurang memenuhi karena masih jelas terdengar di ruang tunggu film yang sedang diputar pada theater.

² Garin Nugroho, 2000

1.1.4 Tinjauan Lokasi

Perencanaan lokasi site berada dikota Jogjakarta, dengan pertimbangan bahwa kota Jogjakarta merupakan kota pelajar, kota seni dan kota budaya dengan mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa yang 50% dari penduduknya adalah usia produktif. Lokasi terpilih adalah terletak jantung kota Jogjakarta dimana pusat keramaian berada dengan pertimbangan komersial dan rekreatifnya.



Gambar peta Kodya Jogjakarta

Sumber : Triple-A Propinsi Daerah Istimewa Jogjakarta

1.1.5 Kebutuhan theater dengan system keselamatan bangunan.

Keselamatan bangunan adalah perencanaan dan perancangan bangunan baik dalam aspek fisik maupun infrastruktur yang bertujuan untuk menciptakan perlindungan keselamatan bangunan dan penghuni dari bahaya bencana, baik yang bersumber dari dalam bangunan maupun alam, serta cara pengelolaan dan penanggulangannya. Sedangkan keamanan bangunan adalah perencanaan dan perancangan bangunan yang berpengaruh pada keselamatan penghuni dan keberlanjutan fungsi bangunan, yang mengacu pada fungsi, yang mengarah pada performa efisiensi, memenuhi kebutuhan penghuni serta melindungi penghuni dari bencana dan aksi kriminal.

Ada beberapa bioskop yang memiliki jaringan cukup besar di Yogyakarta seperti bioskop Empire 21 yang memiliki 7 buah theater dan bioskop Regent yang memiliki 4 buah theater, namun kedua gedung tersebut telah mengalami musibah kebakaran pada tahun 1999, kebakaran yang terjadi pada kedua gedung itu merupakan bencana yang menimbulkan ancaman kerugian bagi jiwa dan manusia, harta benda, lingkungan serta penyebab terganggunya proses produksi barang dan jasa, dan bahkan merupakan gangguan kesejahteraan social, kerugian yang ditimbulkan dari bencana kebakaran itu. Terjadinya kebakaran kedua gedung bioskop itu antara lain disebabkan karena belum diperhatikannya sepenuhnya segi-segi upaya teknis teknologis yang menyangkut pencegahan dan penanggulangan kebakaran, serta persyaratan-persyaratan mengenai lingkungan dan bangunan, bahan bangunan, struktur utilitas dan usaha penyelamatan terhadap bahaya kebakaran yang harus diperhatikan pada perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pemanfaatan gedung bioskop tersebut. Salah satu penyebab besarnya kematian pada peristiwa itu adalah terperangkapnya manusia di dalam bangunan, karena petunjuk yang tidak jelas menuju ke luar bangunan baik melalui selasar maupun tangga darurat. Apalagi di dalam theater yang gelap sehingga jika petunjuk arah keluar kurang jelas sehingga dapat membuat panik penonton dan saling mendorong sehingga ada korban yang meninggal karena terinjak yang lain serta korban yang meninggal karena asap sehingga tidak dapat menyelamatkan diri. sluruh system harus saling berkaitan mulai dari system MEE, perancangan sirkulasi sampai system pencegahannya baik secara aktif maupun pasif. Dengan adanya kejadian itu maka makin sedikit gedung bioskop yang dapat menampung masyarakat Jogjakarta. Saat ini bioskop Mataram yang masih mengikuti perkembangan perfilman di Indonesia, namun hanya dengan 1 theater tidak mampu menampung penonton yang ada, ditambah lagi minimnya fasilitas pendukung di dalamnya.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang sebuah bangunan yang berfungsi utama sebagai sinepleks yang mampu memenuhi tuntutan komersial yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas pendukung seperti food court, game zone, internet dan lainnya.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana merancang sinepleks di Jogjakarta dengan menerapkan prinsip-prinsip perancangan keselamatan bangunan bagi penggunanya.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merancang sebuah sinepleks yang berbasis pada unsur-unsur keselamatan bangunan sehingga tercipta sebuah bangunan yang aman dan nyaman bagi penggunanya.

1.3.2 Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan untuk sebuah Sinepleks yang mampu :

1. Menciptakan desain/perancangan bangunan yang baik sehingga dapat mendukung kegiatan rekreasi dan commercial dengan nyaman dan aman.
2. Mendapatkan presentasi sebuah ruang yang dapat menciptakan suasana formal yang rekreatif (pada bioskop) yang di sisi lain juga terdapat fungsi non formal yang bersifat commercial (pada kegiatan pendukung ,misal food court, game zone dll). Yaitu sebuah design sebagai fasilitas yang dapat menampung karya film sebagai ruang yang bersifat komersial serta dapat mewadahi kegiatan lain pendukung bioskop tersebut [food cort, game zone, gallery kontemporal, service, pengelola, dll].

1.4 Metodologi Pembahasan

1.4.1 Tahap Pencarian Data

- Survey lapangan.

Survey lapangan dilakukan untuk mendapatkan data-data secara langsung melalui pengamatan langsung tentang kondisi tapak bangunan sekitar.

- Studi literature.
 - a. Pempelajari berbagai teori untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan gedung bioskop yang berbasis pada unsur-unsur keselamatan bangunan (yang berisi tentang pendekatan site, pendekatan fasad, pendekatan servis dan konsep teknologi informasi)
 - b. Pencarian data dari sumber lainnya misal internet yang memuta data yang berhubungan dengan pembahasan.

1.4.2 Tahap Analisis

Yaitu tahap penguraian dan pengkajian data yang disusun sebagai landasan mendasar bagi pendekatan perencanaan dan perancangan gedung bioskop berbasis unsur-unsur keselamatan bangunan.

1.4.3 Tahap Sintesis

Yaitu metoda data yang digunakan untuk menjadi landasan mendasar bagi pendekatan perencanaan dan perancangan gedung bioskop berbasis keselamatan bangunan sesuai dengan penguraian dan pengkajian data pada tahap analisis yaitu melalui tahapan :

- a. konsep site
- b. konsep kegiatan
- c. konsep tata masa
- d. konsep sistem struktur dan utilitas.

1.5 Sistematika penulisan

BAGIAN I PENDAHULUAN Berisi pokok-pokok yang mendasari pemilihan judul berupa latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, keaslian penulisan dan kerangka pola pikir.

BAGIAN II TINJAUAN GEDUNG BIOSKOP Berisi tentang tinjauan pustaka edung bioskop yang berupa pengertian, persyaratan gedung bioskop yang melingkupi sudut pandang, jarak pandang, tempat duduk sampai ke sound sistemnya sehingga dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran awal perencanaan dan perancangan *Sinepleks di Jogjakarta penekanan pada prinsip-prinsip keselamatan bangunan.*

BAGIAN III TINJAUAN KESELAMATAN BANGUNAN Berisi tentang bahasan dan studi pustaka tentang keselamatan bangunan yang disertai dengan studi kasus yang diuraikan secara terstruktur dan berisi analisa permasalahan gedung bioskop yang dikaitkan dengan studi literatur dan studi kasus yang dijadikan sebagai landasan pemikiran awal perencanaan dan perancangan *Sinepleks di Jogjakarta penekanan pada prinsip-prinsip keselamatan bangunan.*

BAGIAN IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan Sinepleks yang berkonsep keselamatan bangunan baik aktif maupun pasif, konsep site dan lingkungan, spesifikasi proyek, aktivitas, pelaku dan besaran ruang.

BAGIAN V SKEMATIK DESAIN Berisi tentang pengembangan dan transformasi konsep pada perancangan dasar yang nantinya dikembangkan lebih lanjut secara spesifik pada proses perancangan asli (desain)

BAGIAN VI LAPORAN PERANCANGAN Berisi tentang laporan hasil akhir (desain) berupa rangkuman dari tahap – tahap yang telah ada yang diterapkan pada desain.

1.6 KEASLIAN PENULISAN

Keaslian penulisan dimaksud supaya tetap terjaga keorisinan pemikiran-pemikiran tentang studi tugas akhir tersebut. Di bawah ini beberapa judul yang dapat dijadikan sebagai pembanding dari tugas akhir yang pernah diangkat dan salah satunya tugas akhir punya penulis sendiri, diantaranya ;

1. **Ratna Safitri, 98 512 177**, TA Jurusan Arsitektur UII

Judul : Theater Imax di Jogjakarta

Konsep system fire protection dan citra visual bangunan dengan aplikasi teknologi tinggi.

2. **Ary Hartanto, (94/96613/TK/19266)**, JUTA UGM

Judul : Sinematek Bioskop Alternatif

Penekanan pada optimalisasi ruang berdasarkan pada sifat-sifat film.

3. **Baiq Serenada Cintaku (03/15177/ET/022459)**, JUTA UGM

Judul : Sinepleks di Pusat Kota

Konsep perencanaan dan perancangan didasari pada optimalisasi ruang.

4. **Icwan Suryadi (04/7640/TA/035579)**, JUTA UGM

Judul : Bioskop pada Pusat Perbelanjaan di Semarang

Penekanan pada kualitas visual, akustik dan keamanan bagi pengunjung.

5. **Irma Dewi Listiabudi, 00 512 057**, TA Jurusan Arsitektur UII

Judul : Sinepleks di Jogjakarta

Penekanan pada prinsip-prinsip keselamatan bangunan.

1.7 Kerangka pola pikir